

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Narkoba adalah singkatan dari narkotika dan obat atau bahan berbahaya selain narkoba istilah yang diperkenalkan khususnya oleh kementrian kesehatan republik indonesia adalah “*NAPZA*” yang merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika, dan zat adiktif. Narkoba mengacu pada kelompok senyawa yang umumnya memiliki resiko kecanduan bagi penggunaanya (*wikipedia*). Narkotika berasal dari bahasa Inggris "*narcotics*" yang artinya obat bius. Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan (Undang-Undang No. 35 tahun 2009).

Dalam bidang kesehatan narkoba sebenarnya adalah senyawa-senyawa psikotropika yang biasa dipakai untuk membius pasien saat hendak di operasi dan sebagai bahan obat untuk penyakit tertentu. Tetapi, seiring berjalannya waktu keberadaan narkoba bukan hanya sebagai perangkat medis akan tetapi dengan berkembangnya zaman dan mobilitas kehidupan pada saat ini membuat narkoba sudah menjadi gaya hidup bagi manusia di zaman modern.

Narkoba mengacu pada kelompok senyawa yang umumnya memiliki risiko kecanduan bagi penggunaanya. Menurut pakar kesehatan, narkoba sebenarnya adalah senyawa-senyawa psikotropika yang biasa dipakai untuk membius pasien saat hendak dioperasi atau obat-obatan untuk penyakit tertentu.

Namun kini persepsi itu disalahartikan akibat pemakaian di luar peruntukan dan dosis yang semestinya. Seiring berjalannya waktu narkoba bukan hanya sekedar sebagai penyembuh namun justru menghancurkan. Awalnya narkoba masih digunakan sesekali dalam dosis kecil namun perubahan zaman dan mobilitas kehidupan membuat narkoba menjadi gaya hidup dari yang awalnya sebagai perangkat medis kini narkoba digunakan sebagai dewa dunia.

Narkoba dewasa ini banyak disalahgunakan oleh manusia yang disebabkan oleh beberapa hal pemicunya yaitu mudahnya barang haram tersebut masuk ke negara indonesia, meskipun terkadang ada beberapa yang bisa digagalkan oleh petugas bandara tetapi kejadian tersebut tetap saja dilakukan kembali dengan berbagai cara untuk bisa masuk dan mengelabui petugas bandara. Banyak terjadi penyelundupan narkoba dari beberapa negara asing dan yang paling sering yaitu dari negara tetangga Malaysia, hal ini dibuktikan dari berita di media televisi maupun media cetak nasional yang kerap menyajikan berita tentang penyelundupan narkoba.

Masalah penyalahgunaan narkoba di indonesia, sekarang ini sangat memprihatinkan sekali, hal ini disebabkan beberapa hal antara lain karena indonesia yang terletak pada posisi diantara tiga benua dan mengingat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka pengaruh globalisasi, arus transportasi yang sangat maju dan pergeseran nilai materialistik dengan dinamika sasaran opini peredaran gelap. Masyarakat indonesia bahkan masyarakat dunia pada umumnya saat ini sedang dihadapkan pada keadaan yang sangat menkhawatirkan akibat maraknya pemakaian secara ilegal bermacam-macam

jenis narkotika. Kekhawatiran ini semakin dipertajam akibat maraknya peredaran gelap yang telah merebak disegala lapisan masyarakat termasuk kalangan generasi muda atau anak remaja. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan bangsa dan negara pada masa yang akan datang.

Penggunaan narkoba pada anak remaja akhir-akhir ini sangat marak sekali baik pada remaja umumnya di daerah perkotaan maupun remaja di pedesaan (Antara news.com pada 17 Oktober 2014). Banyak anak remaja dewasa ini yang menyalah gunakan narkoba dari berbagai macam jenis narkotika yang paling sering digunakan adalah sabu-sabu. Mengingat akan bahayanya jika disalahgunakan barang tersebut bagi kesehatan manusia yaitu dapat merusak sel otak dan beberapa syaraf pada bagian tubuh manusia, bukan hanya itu saja mengingat narkoba yang cenderung membuat penggunaanya menjadi candu dan bisa membuat seorang yang menggunakan narkoba tersebut menjadi lepas kontrol dari pikiran manusia normal.

Penggunaan narkoba itu sendiri juga tidak luput dari keberadaan lingkungan tempat tinggal manusia karena Lingkungan merupakan bagian terpenting dan mendasar dari kehidupan manusia. Sejak dilahirkan manusia sudah berada dalam lingkungan baru dan asing baginya. Dari lingkungan baru inilah sifat dan perilaku manusia terbentuk dengan sendirinya. Lingkungan yang baik akan membentuk pribadi yang baik, sementara lingkungan yang buruk akan membentuk sifat dan perilaku yang buruk pula. Lingkungan menurut definisi umum yaitu segala sesuatu disekitar subjek manusia yang terkait dengan aktifitasnya. Elemen lingkungan adalah hal-hal yang terkait dengan tanah, udara,

air, sumber daya alam, flora, fauna, manusia, dan hubungan antar faktor-faktor tersebut. Disisi lain, lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap pembentukan dan perkembangan perilaku individu, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosio-psikologis, termasuk didalamnya adalah belajar. Terhadap faktor lingkungan ini ada pula yang menyebutnya sebagai empirik yang berarti pengalaman, karena dengan lingkungan itu individu mulai mengalami dan mengecap alam sekitarnya. Manusia tidak bisa melepaskan diri secara mutlak dari pengaruh lingkungan itu, karena lingkungan itu senantiasa tersedia di sekitarnya.

Berdasarkan media cetak (Antara news.com pada 17 Oktober 2014) mengatakan bahwa Desa Labang merupakan Desa dimana Desa ini memang dikenal dengan tempat orang-orang yang menggunakan narkoba. Karena di Desa ini secara geografis berdempetan dengan kampung narkoba yaitu Desa parseh dan sendeng dimana Desa tersebut memang sudah dikenal dan di rilis oleh sebagian media dengan sebutan kampung narkoba. Karena faktor tersebut maka banyak masyarakat terutama para remaja Desa Labang yang menggunakan narkoba. Penggunaan narkoba ini mengingat sebagian besar penggunanya yaitu anak-anak remaja yang belum mempunyai penghasilan sangatlah tidak mungkin jika seorang remaja dapat memakai narkoba jika tidak mendapatkannya dari hasil mencuri dan berbagai jenis kriminalitas lainnya. Karena untuk mendapatkan barang (narkoba) tersebut harus menebusnya dengan harga yang sangat mahal sekali bagi anak remaja. Dengan demikian penggunaan narkoba selain dapat menimbulkan dampak yang tidak baik secara fisik bagi penggunanya juga memicu terjadinya hal-hal yang berbau kriminalitas dan juga dapat berdampak negatif juga pada orang lain.

Sebagian besar pengguna narkoba tersebut yaitu masyarakat Desa kampung narkoba itu sendiri dan juga orang-orang dari luar madura seperti daerah surabaya yang datang ke Desa Labang untuk transaksi dan konsumsi narkoba, baik anak remaja maupun orang dewasa mayoritas keseluruhannya adalah pemakai narkoba (Antra news.com jum'at 17 Oktober 2014). Mengonsumsi narkoba bagi sebagian orang yang tergolong pada dosis tinggi bisa dilakukan dua kali dalam sehari, dimana untuk sekali pakai biasanya setengah sampai satu gram narkoba jenis sabu-sabu. Dengan terjadinya hal tersebut mengingat harga untuk membeli narkoba yang sangat mahal harganya sekitar Rp 300.000/1gr sabu-sabu maka sangat mustahil jika seorang pemakai narkoba berpenghasilan tiga ratus ribu rupiah per harinya mengingat seorang pemakai narkoba tersebut didominasi oleh seorang remaja dan pelajar yang masih belum memiliki penghasilan atau pekerjaan karena masih sekolah. Selain itu keadaan masyarakat yang masih banyak yang berstatus sebagai pengangguran juga menjadi salah satu penyebab sering terjadinya tindakan kriminal di Desa Labang.

Seorang remaja yang menggunakan narkoba jika sudah mengalami kecanduan maka remaja tersebut akan mengalami gangguan syarafnya. dan jika tidak memakai narkoba maka remaja tersebut akan mengalami tekanan pikiran dan pikirannyapun menjadi tidak karuan. Akibatnya seorang remaja menjadi bertindak brutal demi mendapatkan narkoba remaja tersebut menjadi nekat melakukan sesuatu atau tindakan kriminal demi mendapatkan sesuatu yang bisa ditukar dengan rupiah. hal seperti ini merupakan sesuatu yang wajar karena memang Kehidupan sehari-hari manusia sering dihadapkan pada suatu kebutuhan

yang mendesak, kebutuhan pemuas diri dan bahkan kadang-kadang karena keinginan dan Desakan untuk mempertahankan status diri. Secara umum kebutuhan setiap manusia itu akan dapat dipenuhi, walaupun tidak sepenuhnya, dalam keadaan yang tidak memerlukan Desakan dari dalam atau orang lain. Terhadap kebutuhan yang mendesak pemenuhannya dan harus dipenuhi dengan segera biasanya sering dilaksanakan tanpa pemikiran matang yang dapat merugikan lingkungan atau manusia lain. Hal seperti itu akan menimbulkan suatu akibat negatif yang tidak seimbang dengan suasana dari kehidupan yang dinilai baik. Untuk mengembalikan pada suasana dan kehidupan yang bernilai baik itu diperlukan suatu pertanggung jawaban dari pelaku yang berbuat sampai ada ketidak seimbangan.

Tindakan kriminalitas merupakan opsi bagi para remaja yang kecanduan narkoba demi mendapatkan barang atau sesuatu yang diinginkan dan dibutuhkannya, karena secara obyektif di Desa Labang sangatlah rawan akan terjadinya tindakan-tindakan kriminal seperti perampokan, pembegalan dan berbagai kriminalitas lainnya. Hal seperti ini sangatlah meresahkan bagi warga sekitarnya karena warga menjadi tidak nyaman ketika mereka hendak bepergian dan berjalan melintasi jalanan di Desa Labang. Meskipun ada dari pihak kepolisian yang berpatroli di jalanan Desa tetapi kriminalitas itu sepertinya tidak berpengaruh akan adanya patroli dari pihak kepolisian setempat.

Dari sekian banyak kasus-kasus kriminalitas di daerah Labang tidak banyak para korban yang melaporkannya kejadian tersebut pada pihak kepolisian. Karena warga takut jika mereka melaporkannya maka mereka akan dibalas atau

diintai oleh sekelompok penjahat dan akan melakukannya tindakan tersebut dikemudian hari. Akan tetapi jika mereka menjadi korban kriminalitas di area Desa Labang kebanyakan mereka langsung menghubungi orang blater untuk mengusut dan mencari barang mereka yang hilang. Misalkan kasus tersebut yaitu perampokan atau pembegalan. Dalam hal ini menurut saya masyarakat Desa Labang masih mempercayai blater untuk menangani kasus tersebut dari pada melaporkannya kepada pihak kepolisian.

Perilaku semacam ini menurut Shuterland disebut sebagai salah satu indikator dalam perilaku menyimpang. Berarti runtuhnya norma mengenai bagaimana masyarakat seharusnya bersikap terhadap yang lain. Masyarakat tidak tahu lagi apa yang bisa diharapkan orang lain. Kondisi itu, menurut Sutherland, akan melahirkan perilaku menyimpang. perilaku kejahatan dipelajari melalui pergaulan yang dekat dengan pelaku kejahatan yang sebelumnya. Menurutny setiap orang mungkin saja melakukan kontak dengan beberapa kelompok yang melakukan aktivitas kriminal. Namun yang menjadi titik poin teori perilaku menyimpang disini adalah teori Asosiasi Diferensial yang dicetuskan Edwin H.Sutherland.

1.2. Rumusan Masalah

Dari gambaran latar belakang maka dapat dirumuskan permasalahannya adalah bagaimana dampak sosial penggunaan narkoba bagi remaja pengguna narkoba di Desa Labang Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah untuk Mengetahui dampak sosial penggunaan narkoba bagi remaja di Desa Labang Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat atau menambah pengetahuan terhadap pembaca diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

Dapat meningkatkan pengetahuan dan pengetahuan sosiologis peneliti mengenai dampak sosial penggunaan narkoba pada remaja di Desa Labang. Dan dapat menjadi masukan dan menambah wawasan bagi peneliti, kaum akademisi, pihak peneliti lain, serta masyarakat umum.

2. Manfaat Praktis

Bagi masyarakat

- Dapat memberi gambaran terhadap para masyarakat sekitar tentang dampak sosial penggunaan narkoba pada remaja pengguna narkoba di Desa Labang.
- Memberi pengetahuan akan bahayanya penggunaan narkoba.

Bagi Akademis :

- mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang peneliti peroleh dari perkuliahan di Universitas Trunojoyo Madura.
- dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan wawasan khususnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan dampak social penggunaan narkoba bagi remaja.

1.5. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Irfan dengan judul *“Penyebab penggunaan Narkotika dan pengaruhnya tindakan kriminal oleh remaja di Desa pasar gunung tua Tapanuli selatan”* di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Fakultas Tarbiyah pada tahun 2007. dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa penyalahgunaan narkotika yang dilakukan remaja di Desa Pasar Gunung Tua umumnya disebabkan karena faktor pergaulan. Pengaruh yang ditimbulkan pada umumnya membuat si pelaku sering melakukan tindak kriminalitas. Selain itu dampak dari penggunaan narkoba dan perilaku kriminal juga dapat disebabkan karena kondisi atau situasi dalam keluarga terdapat masalah-masalah yang menyebabkan seorang remaja menjerumus ke hal-hal negatif.

Penelitian lain yang dianggap relevan dengan penelitian ini yaitu penelitiannya Zainal Arifin dengan judul *“Fenomena Pengguna Obat-Obat terlarang di Kalangan remaja (Studi Kasus Pengguna Obat-Obat Terlarang Pada Remaja Di Desa Karang Anyar, Kecamatan Kwanyar, Kabupaten Bangkalan)”* di Universitas Trunojoyo Madura tahun 2010. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa penggunaan obat-obatan terlarang pada remaja merupakan sebuah kebiasaan remaja di Desa Karang Anyar, Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan.

Dalam penelitian yang peneliti lakukan, peneliti menjelaskan dampak social dari penggunaan narkoba bagi remaja pengguna narkoba. penelitian ini masih belum ada yang meneliti, hal ini dapat dibuktikan dari beberapa penelitian terdahulu. penelitian ini hanya khusus membahas dampak social dari penggunaan

narkoba bagi remaja pengguna narkoba di Desa Labang Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan.

1.6. Kerangka Teori

Salah satu fungsi teori yang tergolong penting adalah sebagai alat untuk membuat analisa yang sistematis. Teori bukanlah doktrin yang harus mutlak diikuti, karena itu teori bukan hanya bisa dikritik tetapi juga bisa berkembang bersama dengan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat (Usman, 2004: 56). Namun demikian, dalam penelitian ini ada beberapa kerangka teoritik yang digunakan peneliti untuk melihat permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Paling tidak ada konsep teori awal untuk merumuskan masalah dan kajian kepustakaan yaitu tentang konsep teori Asosiasi Diferensial.

1.6.1. Landasan Teori

1.6.1.1. Teori Asosiasi Diferensial

Dalam teori ini menjelaskan bahwa perilaku kriminal merupakan perilaku yang dipelajari dalam lingkungan sosial. Artinya, semua tingkah laku dapat dipelajari dengan berbagai cara. Karena itu, perbedaan tingkah laku yang *conform* dengan kriminal adalah bertolak ukur pada apa dan bagaimana sesuatu itu dipelajari.

Menurut Sutherland perilaku menyimpang dan kejahatan itu dipelajari melalui pergaulan yang dekat dengan pelaku kejahatan yang sebelumnya dan inilah yang merupakan proses *Differential Association*. Menurutny setiap orang mungkin saja melakukan kontak dengan beberapa kelompok yang melakukan aktivitas kriminal. Dan dalam kontak yang terjadi tersebut terjadi sebuah proses

belajar yang meliputi teknik, kejahatan motif, dorongan, sikap dan rasionalisasi melakukan suatu kejahatan.

Pernyataan tersebut dengan berdasarkan 9 proposisi yang dikemukakan oleh Sutherland yaitu:

1. Perilaku menyimpang adalah hasil proses dari belajar atau yang dipelajari.
2. Perilaku menyimpang dipelajari oleh seorang dalam interaksinya dengan orang lain dan melibatkan proses komunikasi yang intens.
3. Dasar perilaku menyimpang terjadi dalam kelompok pribadi yang intim atau akrab.
4. Ketika perilaku menyimpang dipelajari, pembelajaran termasuk juga teknik melakukan kejahatan yang sulit maupun yang sederhana dan arah khusus dari motif, dorongan, rasionalisasi, dan sikap-sikap.
5. Arah khusus dari motif dan dorongan dipelajari dari definisi aturan hukum yang menguntungkan atau tidak menguntungkan.
6. Seseorang menjadi menyimpang disebabkan pemahaman terhadap definisi-definisi yang menguntungkan dari pelanggaran terhadap hukum melebihi definisi yang tidak menguntungkan untuk melanggar hukum. Bahkan jika penyimpangan itu membawa keuntungan ekonomi maka mudahlah seseorang berperilaku menyimpang.
7. Asosiasi yang berbeda mungkin beraneka ragam dalam frekuensi, lamanya, prioritas, dan intensitas.

8. Proses pembelajaran perilaku menyimpang melalui persekutuan dengan pola-pola menyimpang dan sebaliknya meliputi seluruh mekanisme yang rumit dalam setiap pembelajaran lainnya.
9. Perilaku menyimpang merupakan penjelasan dari kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai umum tersebut sejak perilaku tidak jahat adalah sebuah penjelasan dari kebutuhan dan nilai-nilai yang sama.

Dari 9 proposisi diatas dapat disimpulkan bahwa menurut teori ini tingkah laku jahat dapat dipelajari melalui interaksi dan komunikasi yang dipelajari dalam kelompok adalah teknik untuk melakukan kejahatan dan alasan-alasan yang mendukung perbuatan jahat tersebut. Dengan diajukannya teori ini, Sutherland ingin menjelaskan pandangannya tentang sebab-sebab terjadinya perilaku menyimpang atau kejahatan. Menurut Sutherland penyimpangan adalah konsekuensi dari kemahiran dan penguasaan atas suatu sikap atau tindakan yang dipelajari dari norma-norma yang menyimpang, terutama dari subkultur atau diantara teman-teman sebaya yang menyimpang.

Masa remaja adalah masa akan beralihnya ketergantungan hidup kepada orang lain. Dia sudah mulai menentukan jalan hidupnya. Selama menjalani pembentukan kematangan dalam sikap, berbagai perubahan kejiwaan terjadi, bahkan mungkin kegoncangan. Kondisi semacam ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana dia tinggal. Pada sisi lain remaja seringkali tidak mempunyai tempat mengadu untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Sehingga sebagai pelarian remaja seringkali terjerumus ke hal-hal negatif, seperti mabuk-mabukan, narkoba, dan tindakan kriminalitas lainnya.

1.6.2. Penjelasan Konseptual

1.6.2.1. Dampak Sosial

Secara etimologis, dampak berarti pelanggaran, tubrukan atau benturan. Oleh karena itu, dampak pada sistem sosial budaya dapat diartikan sebagai pelanggaran terhadap sistem sosial budaya, tubrukan terhadapnya ataupun benturan. Hal itu berarti, bahwa dalam keadaan-keadaan tertentu terjadi masalah-masalah yang mengganggu berfungsinya sistem sosial budaya tersebut.

Pendekatan sosiologis berarti, penggunaan konsep-konsep dasar sosiologis untuk menelaah suatu gejala tertentu. Konsep-konsep dasar tertentu. Konsep-konsep dasar tersebut menyangkut seluruh proses pergaulan hidup dalam wadah-wadah tertentu, misalnya dalam sistem kemasyarakatan. Didalam wadah tersebut berkembang bermacam-macam konsep dasar sosiologi seperti interaksi sosial, kekuasaan dan wewenang maupun perubahan-perubahan sosial.

Secara sosiologis, dalam setiap sistem kemasyarakatan terjadi hubungan antar pribadi, antar kelompok maupun antar pribadi dengan kelompok. Hubungan demikian disebut interaksi sosial, yang menyangkut proses saling mempengaruhi antara pihak-pihak yang berinteraksi.

Apabila terjadi interaksi sosial yang berulang kali sehingga menumbuhkan pola tertentu, maka akan timbul kelompok sosial. Kelompok sosial merupakan himpunan atau kesatuan orang-orang yang mempunyai kepentingan bersama yang demikian eratnya, sehingga masing-masing anggota merasa menjadi bagian dari kelompok sebagai suatu kesatuan yang utuh.

Kehidupan berkelompok dalam kelompok-kelompok sosial tersebut cenderung menghasilkan kebudayaan. Kebudayaan tadi merupakan hasil karya, hasil cipta, dan hasil rasa yang semuanya didasarkan pada karsa. Hasil karya merupakan bagian kebudayaan yang dinamakan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan materil. Hasil cipta, hasil rasa dan karsa merupakan kebudayaan spiritual atau kebudayaan immaterial. Hasil cipta menimbulkan kesenian, sedangkan karsa menghasilkan kaidah-kaidah atau norma-norma.

Penggunaan narkoba pasti mengakibatkan dampak tersendiri bagi penggunanya serta masyarakat disekitarnya. Begitu pula dengan penggunaan narkoba pada remaja di Desa Labang Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan, tentunya terdapat berbagai dampak sosial didalam penggunaan narkoba tersebut. Fakta ini harus disadari sebagai persoalan yang mendasar yang harus dibenahi dalam praktek bernegara dan bermasyarakat di Indonesia.

1.6.2.2. Perilaku Menyimpang

Penyimpangan bisa di definisikan sebagai setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak-kehendak masyarakat atau kelompok tertentu. Penyimpangan adalah perbuatan yang mengabaikan norma, dan penyimpangan ini terjadi jika seorang atau sebuah kelompok tidak mematuhi patokan baku di dalam masyarakat. Biasanya kita mengaitkan penyimpangan dengan istilah-istilah perilaku negatif, seperti tindak pidana dan kebrutalan. Namun, orang yang bertindak terlalu jauh dari patokan umum masyarakat bisa juga disebut sebagai penyimpangan.

Perilaku menyimpang dan tindakan-tindakan menyimpang ditentukan batasannya oleh norma-norma kemasyarakatan yang berlaku dalam suatu kebudayaan. Suatu tindakan yang mungkin pantas dan dapat diterima dalam satu situasi mungkin tidak patut diterapkan dalam satu situasi lainnya. Ada beberapa jenis penyimpangan sebagai berikut :

1. Penyimpangan primer, suatu tindakan penyimpangan namun penyimpangan itu bersifat temporer dan tidak terulang.
2. Penyimpangan sekunder, suatu penyimpangan secara khas memperlihatkan perilaku menyimpang dan secara umum dikenal sebagai seorang penyimpang.

1.6.2.3. Narkoba

Narkotika adalah bahan yang berasal dari 3 jenis tanaman *Papaver Somniferum* (Candu), *Erythroxylon coca* (kokain), dan *cannabis sativa* (ganja) baik murni maupun bentuk campuran. Cara kerjanya mempengaruhi susunan syaraf yang dapat membuat kita tidak merasakan apa-apa, bahkan bila bagian tubuh kita disakiti sekalipun. Narkoba adalah singkatan dari narkotika dan obat/bahan berbahaya. Selain narkoba istilah lain yang diperkenalkan khususnya oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia adalah Napza yang merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika, dan zat adiktif.

Narkoba mengacu pada kelompok senyawa yang umumnya memiliki risiko kecanduan bagi penggunaanya. Menurut pakar kesehatan, narkoba sebenarnya adalah senyawa-senyawa psikotropika yang biasa dipakai untuk membius pasien saat hendak dioperasi atau obat-obatan untuk penyakit tertentu.

Namun kini persepsi itu disalahartikan akibat pemakaian di luar peruntukan dan dosis yang semestinya. Seiring berjalannya waktu narkoba bukan hanya sekedar sebagai penyembuh namun justru menghancurkan. Awalnya narkoba masih digunakan sesekali dalam dosis kecil namun perubahan zaman dan mobilitas kehidupan membuat narkoba menjadi gaya hidup dari yang awalnya sebagai perangkat medis kini narkoba digunakan sebagai dewa dunia.

Dalam bidang kesehatan narkoba sebenarnya adalah senyawa-senyawa psikotropika yang biasa dipakai untuk membius pasien saat hendak di operasi dan sebagai bahan obat untuk penyakit tertentu. Tetapi, seiring berjalannya waktu keberadaan narkoba bukan hanya sebagai perangkat medis akan tetapi dengan berkembangnya zaman dan mobilitas kehidupan pada saat ini membuat narkoba sudah menjadi gaya hidup bagi manusia di zaman modern.

1.6.2.4. Remaja

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, 1972 dalam T.O. Ihromi, 1999).

Sedangkan menurut Carole Wade dan Carol Tavris (2008:265) masa remaja adalah tahapan perkembangan antara pubertas, usia dimana seseorang memperoleh kemampuan untuk melakukan reproduksi seksual dan masa dewasa. Usia pubertas rata-rata sekarang adalah antara umur 12 tahun 8 bulan pada anak perempuan kulit putih dan beberapa bulan lebih awal pada anak perempuan kulit hitam. Kemudian untuk anak-anak laki-laki masa pubertas berkisar pada umur 13

tahun, masa remaja akhir adalah usia 20-an awal. Sedangkan masa pra-dewasa yaitu berkisar antara usia 18 tahun hingga 25 tahun, antara 26 tahun hingga 35 tahun merupakan masa dewasa jadi dapat disimpulkan bahwa remaja atau usia pubertas berkisar antara usia 13 tahun hingga 17 tahun akhir.

Menurut Hurlock (1999) pada masa remaja terdapat 8 kondisi yang dapat mempengaruhi konsep diri yang dimiliki oleh remaja, yaitu :

1) Usia Kematangan

Remaja yang matang lebih awal dan diperlakukan hampir seperti orang dewasa akan mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Tetapi apabila remaja matang terlambat dan diperlakukan seperti anak-anak merasa bernasib kurang baik sehingga kurang bisa menyesuaikan diri.

2) Penampilan Diri

Penampilan diri yang berbeda bisa membuat remaja merasa rendah diri. Daya tarik fisik yang dimiliki sangat mempengaruhi dalam perbuatan penilaian tentang ciri kepribadian seorang remaja.

3) Kepatutan Seks

Kepatutan seks dalam penampilan diri, minat dan perilaku membantu remaja mencapai konsep diri yang baik. Ketidapatutan seks membuat remaja sadar diri dan hal ini memberi akibat buruk pada perilakunya.

4) Nama Dan Julukan

Remaja peka dan merasa malu jika teman-teman sekelompok menilai namanya buruk atau bila mereka memberi nama dan julukan yang bernada cemoohan.

5) Hubungan Keluarga

Seorang remaja yang mempunyai hubungan yang dekat dengan salah satu anggota keluarga akan mengidentifikasikan dirinya dengan orang tersebut dan juga ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama.

6) Teman-teman Sebaya

Teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya (remaja tersebut) dan yang kedua, seorang remaja berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok.

7) Kreativitas

Remaja yang masa kanak-kanak didorong untuk kreatif dalam bermain dan tugas-tugas akademis, mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang memberi pengaruh yang baik pada konsep dirinya. Sebaliknya, remaja yang sejak awal kanak-kanak didorong untuk mengikuti pola yang sudah diakui akan kurang mempunyai perasaan identitas dan individualitas.

8) Cita-cita

Bila seorang remaja tidak memiliki cita-cita yang realistis, maka akan memiliki kegagalan. Hal ini menimbulkan perasaan tidak mampu dan reaksi-reaksi bertahan dimana remaja tersebut akan menyalahkan orang lain atas kegagalannya. Remaja yang realistis pada kemampuannya akan lebih banyak mengalami keberhasilan dari pada kegagalan. Hal ini akan menimbulkan kepercayaan diri dan kepuasan diri yang lebih besar yang memberi konsep diri yang lebih baik.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa konsep diri dari remaja dipengaruhi oleh usia, kematangan, penampilan diri, kepatutan seks, nama dan julukan, hubungan keluarga, teman sebaya, kreativitas, cita-cita serta jenis kelamin.

1.7. Metode Penelitian

1.7.1. Jenis-jenis Penelitian Dan Pendekatan

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor 1975:5).

Pendekatan studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif, studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu (Arikunto, 2002: 115). studi kasus dapat mengantarkan peneliti memasuki unit-unit social terkecil seperti gang atau kelompok remaja. Jadi studi kasus dalam

khazanah metodologi dikenal sebagai suatu studi yang bersifat komprehensif, intens, rinci dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya menelaah masalah-masalah yang bersifat kontemporer.

Alasan penggunaan metode penelitian kualitatif deskriptif ini adalah, untuk mencari dan memahami secara mendalam data-data struktur kesadaran (*Struktur of Consciousness*) berupa preskripsi normatif (perspektif, persepsi dan pandangan) subjek penelitian yang dimana para remaja di Desa Labang, kecamatan Labang, kabupaten bangkalan yang dikenal dengan remaja pengguna narkoba. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran tentang dampak social penggunaan narkoba bagi remaja pengguna narkoba di Desa Labang, kecamatan Labang, kabupaten bangkalan dan dapat memberikan kevalidan hasil penelitian.

1.7.2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara, agar mendapatkan data yang valid. Adapun beberapa cara tersebut sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dalam penelitian ini hanya digunakan untuk melengkapi data yang tidak diperoleh dari wawancara. Observasi yang dimaksud dalam penelitian ialah sebagaimana mengacu pada konsep observasi tidak berstruktur yang dikemukakan oleh Moh.Nazir (2005: 176-177), bahwa peneliti tidak mengetahui aspek-aspek apa dari kegiatan yang ingin diamatinya relevan dengan tujuan penelitiannya.

Penelitian ini menggunakan observasi non partisipan dimana peneliti tidak ikut serta atau berada diluar objek yang diteliti. Observasi berlangsung dengan cara peneliti datang langsung ke lokasi dengan cara silaturahmi dan berkumpul dengan para pemuda Desa. Hal ini sangat memungkinkan, mengingat peneliti merupakan pribadi yang hidup dan dibesarkan di lokasi penelitian tersebut. Setidaknya, peneliti mampu untuk sekedar berkomunikasi dengan informan di Desa Labang, kecamatan Labang, kabupaten bangkalan.

Namun sebelum itu, peneliti telah menjalin hubungan baik dan mengenal dekat dengan para pelaku curanmor tersebut. Oleh karena itu, menjaga hubungan baik dengan para informan di lokasi penelitian menjadi suatu upaya yang sangat dioptimalkan oleh peneliti.

2. Wawancara

Secara definitif Nazir (2005: 193-194) menjelaskan bahwa wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara peneliti dengan informan melalui media atau alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).

Wawancara secara mendalam merupakan metode yang paling utama dalam proses pengumpulan data dalam penelitian ini. Sebab, sebagaimana dijelaskan oleh Kuswarno (2009: 65-66) bahwa dengan metode inilah (wawancara mendalam) esensi dalam fenomena yang diamati dapat diceritakan dari sudut pandang orang pertama (orang yang mengenalinya secara langsung). Wawancara atau interview merupakan pertemuan dua orang yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas

pertanyaan itu. Wawancara digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang. Dalam wawancara tersebut dapat dilakukan secara individu maupun dalam bentuk kelompok. (Sugiyono, 2007)

Wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) menjadi teknik pengumpulan data primer pertama terhadap informan yang dipilih melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan para informan yang telah ditentukan. Wawancara yang akan dilakukan lebih menyerupai suatu bentuk dialog antara peneliti dan informan dengan tujuan diperoleh data yang lebih dipercaya kebenarannya.

1.7.3. Sumber Data

Dalam penelitian ini data diperoleh dari dua sumber data, yaitu :

- 1) Data primer. Data primer adalah data yang diperoleh dari informan secara langsung dengan metode pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara.
- 2) Data skunder. Data sekunder adalah data yang menjadi pelengkap dari penelitian yang diperoleh dari berbagai buku, surat kabar, laporan penelitian terdahulu, profil Desa/kelurahan dan kecamatan, Badan Pusat Statistik serta berbagai literatur dengan fokus penelitian yang berkesesuaian dengan target penelitian ini (Moleong, 2006).

1.7.3.1. Penentuan Informan .

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Moleong (2007: 224) teknik ini bertujuan untuk menyaring informasi sebanyak mungkin dari berbagai macam sumber dan bangunannya. Teknik ini merupakan karakteristik dasar penelitian kualitatif.

Dalam teknik ini pengambilan sampel disesuaikan dengan tujuan penelitian. Ukuran sampel tidak dipersoalkan sebagaimana di dalam *accidental sampling* (Nawawi, 2001: 157). Peneliti menggunakan teknik menurut Creswell, penentuan informasi menggunakan *purposive sampling*, dimana penulis mewawancarai sejumlah informan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Informan-informan penulis dipilih sesuai kriteria yang telah ditentukan.

Informan yang dipilih adalah seorang remaja yang menggunakan narkoba atau pecandu narkoba, teman dari remaja pengguna narkoba serta orang tua remaja yang dapat memberikan penjelasan tentang penggunaan narkoba pada remaja, sehingga dapat diperoleh informasi yang jelas, akurat, dan terpercaya baik berupa pernyataan-pernyataan, keterangan atau data-data yang dapat membantu persoalan atau permasalahan tersebut. sedangkan untuk nama informan disamarkan dengan menggunakan inisial.

1.7.4. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan tiga metode yang dipopulerkan Miles dan Huberman (1992), yakni terdiri dari 3 jalur kegiatan yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, tiga jalur kegiatan tersebut dilakukan secara terus menerus (*open ended process*).

Reduksi data ialah, kegiatan analisa yang meliputi identifikasi (menyeleksi kelayakan data), klasifikasi (memilih dan mengelompokkan data), dan kodefikasi (kegiatan memberi identitas pada penelitian yang terpilih). Setelah proses reduksi, data dilanjutkan dengan penyajian data, dengan kata lain pengelompokan data dari hasil reduksi data. Tahapan terakhir dalam menganalisis data yaitu, penarikan kesimpulan, kegiatan analisis yang lebih spesifik pada proses penafsiran data yang sudah disajikan. Semua tahapan dalam analisis dilakukan secara terus menerus.

Teknik pengolahan dan analisa data dalam penelitian ini, menggunakan metode pengolahan data penelitian kualitatif, pengolahan dan analisa data dilakukan secara bersamaan dengan proses penelitian. Namun demikian, langkah-langkah teknis yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut: *Pertama*, pengolahan data, dan *kedua*, dilanjutkan dengan analisa data.

Langkah-langkah teknisnya, *pertama*, menggali data. *Kedua*, data tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis datanya, informan yang memberikan data makna atau maksud substansial dari data tersebut. Setelah data diklasifikasi, langkah berikutnya peneliti menganalisis data tersebut, dengan menggunakan teknik interpretasi atau pemaknaan sehingga data-data ini dapat dipahami dengan baik.

1.7.4.1. Metode Pemeriksaan Keabsahan Data

Metode pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dengan cara denzin (dalam moleong, 2004) yaitu triangulasi:

- 1) Triangulasi dengan sumber yaitu dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu

dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton dan Moleong, 2004). Pada triangulasi dengan sumber data-data penelitian yang diperoleh dibandingkan dan dicek kebenarannya melalui waktu dan alat yang berbeda.

Dalam metode kualitatif ada beberapa cara yang dilakukan peneliti dalam mengecek dan membandingkan data yang diperoleh, cara-cara tersebut sebagai berikut (Moleong, 2000):

- a) Peneliti membandingkan antara hasil data pengamatan dengan hasil wawancara
 - b) Peneliti membandingkan pendapat yang dikatakan informan di depan umum dengan pendapat yang dikatakan secara pribadi.
 - c) Membandingkan keadaan dan perspektif subyektif penelitian, sepanjang penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
 - d) Peneliti membandingkan keadaan dari perspektif sumber informasi (*informan*) dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.
 - e) Membandingkan antara data hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.
- 2) Triangulasi dengan dengan metode, menurut Patton (dalam Moleong, 2004: 331) terdapat dua strategi, yaitu: pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa tehnik pengumpulan data dan pengecekan derjat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

- 3) Triangulasi dengan penyidik yaitu dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

Dan metode pemeriksaan keabsahan data yang dipilih untuk digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini, adalah triangulasi dengan sumber. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Dari data beberapa sumber tersebut diekspresikan, dikategorisasikan mana pandangan yang sama, berbeda dan mana yang spesifik dari beberapa sumber tersebut.

1.8. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Labang, Kecamatan Labang, Kabupaten Bangkalan. Sedangkan mengenai rentan waktu penelitian yang dilakukan peneliti adalah membutuhkan waktu kurang lebih 5 bulan, waktu tersebut digunakan peneliti dalam pembuatan proposal penelitian, persiapan melakukan penelitian, pengumpulan alat dan data, penulisan data, serta penulisan skripsi.

Tabel 1. Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Des 2014	Jan 2015	Feb 2015	Mart 2015	Apr 2015
1	Persiapan Proposal					
2	Turun Lapangan					
3	Penyusunan Laporan					